

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*AŞ-ŞĀBI’UN* DAN EKSISTENSINYA DALAM PLURALITAS AGAMA (Analisis Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab)” ditulis oleh Novi Khurniyawati, NIM 17301153004. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Istitut Agama Islam Negeri Tulungagung. Pembimbing Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

**Kata kunci:** *aş-Şābi’un*, Hamka, M. Quraish Shihab

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti tentang kata *aş-şābi’un* dalam Al-Quran. Yang mana dalam Al-Quran kata tersebut disebutkan pada tiga tempat, yaitu QS. al-Baqarah: 62, QS. al-Maidah: 69 dan QS. al-Hajj: 17. Penulis ingin mengetahui siapa sebenarnya mereka lalu bagaimana cara beribadahnya. Ternyata di antara mufassir terdapat perbedaan pandangan terkait dengan status kaum *şābi’un*, di antaranya Hamka dan M. Quraish Shihab. Untuk itu penelitian ini ingin mencoba menguraikan bagaimana pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab terkait dengan kaum *şābi’un*. Kemudian jika ditarik dalam ranah pluralitas agama di Indonesia, bagaimana eksistensi kaum tersebut.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penafsiran Hamkan dan M. Quriash Shihab tentang *aş-şābi’un*? 2. Bagaimana titik persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terkait dengan *aş-şābi’un*? 3. Bagaimana eksistensi *aş-şābi’un* dalam konteks pluralitas agama? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pemikiran Hamka dan Quraish Shihab mengenai cakupan kaum *Şābi’un* serta bagaimana eksistensi mereka dalam ranah pluralitas agama. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research*. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *muqarin*. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis.

Dengan menggunakan metode di atas penelitian ini menyimpulkan: 1) Menurut Hamka *şābi’un* yaitu orang yang murtad. Mereka keluar dari agama Nasrani, kemudian membuat agama sendiri dengan menyembah bintang-bintang. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab *şābi’un* adalah kaum menyembah bintang-bintang dan mereka termasuk kaum musyrik. 2) Dalam penelitian ini ditemukan tiga persamaan dan tiga perbedaan penafsiran dari kedua tokoh. Di antaranya, persamaan kedua tokoh terletak pada keberadaan kaum *şābi’un* saat ini, keduanya sama-sama mengatakan bahwa kaum tersebut saat ini masih ada yaitu mereka bertempat di Irak dan menjadi warga negara yang baik dalam Republik Irak. Sedangkan perbedaannya terletak pada status kaum tersebut, yang mana Hamka berpendapat bahwa kaum *şābi’un* termasuk dalam golongan murtad dan Quraish Shihab berpendapat bahwa kaum *şābi’un* termasuk dalam golongan musyrik 3) Berkaitan dengan kaum *şābi’un* yang jika diamati keberadaannya tidak ditemukan di Indonesia, penulis menarik *şābi’un* ke dalam pluralitas agama di Indonesia dengan menyetarakan kaum *şābi’un* dengan agama-agama diluar Islam. Di tengah pluralnya agama yang ada di iIndonesia sebagai muslim harus mengakui keberadaan agama-agama yang ada ini sesuai dengan yang telah diajarkan dalam Islam. Bahwa Islam telah mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi serta menolak kekerasan dan diskriminasi terhadap agama lain.

## ABSTRACT

The thesis entitled "*AṢ-ṢĀBI'UN* AND ITS EXISTENCE IN RELIGIOUS PLURALITY (Interpretation Analysis of Hamka and Quraish Shihab)" written by Novi Khurniyawati, Register Number 17301153004. Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah. State Islamic Institute of Tulungagung. Advisor: Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

**Keywords:** *aṣ-Ṣābi'un*, Hamka, M. Quraish Shihab

In this research, the author tries to examine the word *aṣ-ṣābi'un* in the Qur'an. Which in the Qur'an the word is mentioned in three places, namely QS. al-Baqarah: 62, QS. *al-Mā'idah*: 69 and QS. al-Hajj: 17. The author wants to find out who they really are and then how to worship. It turned out that among the mufassir there were different views related to the status of the *ṣābi'un*, including Hamka and M. Quraish Shihab. For this reason, this research wants to try to describe how the views of Hamka and M. Quraish Shihab are related to the *ṣābi'un*. Then if drawn in the realm of religious pluralists in Indonesia, how is the existence of these people.

The focus of the problem in this research are: 1. How is Hamka and M. Quraish Shihab's interpretation of *aṣ-Ṣābi'un*? 2. How are the points of similarity and differences in interpretation of Hamka and M. Quraish Shihab related to *aṣ-Ṣābi'un*? 3. How is the existence of *aṣ-Ṣābi'un* in the context of religious plurality? The purpose of this research was to find out the comparison of Hamka and Quraish Shihab thoughts regarding the scope of *aṣ-Ṣābi'un* and how their existence in the realm of religious plurality. This type of research uses library research. Data collection method used is the thematic method, then in the analysis used is the comparative method. And the approach used is a historical approach.

Using the method above, this research concludes: 1) According to Hamka *Ṣābi'un*, an apostate. They came out of Christianity, then made their own religion by worshipping the stars. Because they believe that the stars influence their lives. Meanwhile, according to M. Quraish Shihab *ṣābi'un* are people worshipping the stars and they belong to the polytheists, even their iniquity exceeds the Jews and Christians. 2) The similarity between the two figures lies in the current existence of the *ṣābi'un*, both of whom say that these people still exist, that is, they are located in Iraq and become good citizens in the Republic of Iraq. 3) Related to the *ṣābi'un* who if observed their existence is not found in Indonesia, the author draws *ṣābi'un* into the plurality of religions in Indonesia by expressing the *ṣābi'un* with religions outside of Islam. In the midst of the plurality of religions in Indonesia, how can we as Muslims recognize the existence of these religions as taught in Islam. That Islam has taught the importance of harmony and tolerance and rejects violence and discrimination against other religions.

## الملخص

البحث العلمي تحت العنوان " الصبؤون ووجوده في تعدد الديانة (دراسة تحليلية لتفسير حمكا وقريش شهاب)" كتبها نوفي كرنياواتي، رقم دفتر القيد 17301153004. كلية أصول الدين والأدب والدعوة. الجامعة الإسلامية الحكومية تولونج أجونج، تحت الإشراف الدكتورة سلامة نور هدايتي، الماجستير.

### الكلمات الأساسية: الصبؤون ، حمكا ، قريش شهاب

خلفية هذا البحث أن المؤلف فحص كلمة الصبؤون في القرآن. التي ورد ذكرها في القرآن الكريم في ثلاثة المواضع، وهي سورة البقرة: 62، وسورة المائدة: 69، وسورة الحاج: 17. وتريد الباحثة معرفة من هم حقًا ومن ثم كيف يعبدون. اتضح أنه بين المفسر كانت هناك آراء مختلفة تتعلق بوضع الصبؤون، بما في ذلك حمكا وقريش شهاب. لهذا السبب، يهدف هذا البحث محاولة وصف كيفية ارتباط وجهات نظر حمكا وقريش شهاب بالصبؤون. ثم إذا تم رسمها في عالم التعدد بين الأديان في إندونيسيا، فكيف يكون وجود هؤلاء الأشخاص.

ومسائل هذا البحث هي: 1. كيف تفسر حمكا وقريش شهاب للصبؤون؟ 2. كيف ترتبط نقاط التشابه والاختلاف في تفسير حمكا وقريش شهاب للصبؤون؟ 3. كيف يتم وجود الصبؤون في سياق تعدد الديانة؟ كان أهداف هذا البحث هو معرفة المقارنة بين أفكار حمكا وقريش شهاب فيما يتعلق بنطاق للصبؤون وكيف وجودهم في عالم تعدد الديانة. يستخدم هذا البحث النوع الدراسة المكتنبي. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة مودهي، ثم في التحليل المستخدم طريقة المقرن. والمنهج المستخدم هو منهج تاريخي .

باستخدام الطريقة المذكورة سابقا، أظهرت نتائج هذا البحث إلى ما يلي: 1) وفقًا لحمكا الصبؤون، هم المرتدة. لقد خرجوا من المسيحية، ثم صنعوا دينهم عن طريق عبادة النجوم. لأنهم يعتقدون أن النجوم تؤثر على حياتهم. في هذه الأثناء، وفقًا لقريش شهاب الصبؤون، فإن الناس يعبدون النجوم وينتمون إلى المشركين، حتى إن أئمتهم يتجاوز اليهود والمسيحيين. 2) يكمن

التشابه بين المفسرين في الوجود الحالي للصبؤون، وكلاهما يقول إن هؤلاء الأشخاص ما زالوا موجودين، أي أنهم موجودون في العراق ويصبحون مواطنين صالحين في جمهورية العراق. (3) فيما يتعلق بالصبئين الذين إذا لم يتم العثور على وجودهم في إندونيسيا، فإن الباحثة تجذب الصبؤون إلى تعددية الأديان في إندونيسيا من خلال التعبير عن للصبئين مع الأديان خارج الإسلام. في خضم تعدد الأديان في إندونيسيا، كيف يمكننا كمسلمين أن ندرك وجود هذه الأديان وفقاً لما تم تدريسه في الإسلام. أن الإسلام قد علّم أهمية الوئام والتسامح ويرفض العنف والتمييز ضد الأديان الأخرى.